

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi adalah sebuah pilihan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, di mana mereka diberikan kesempatan untuk belajar bersama siswa-siswa biasa di sekolah umum. Berdasarkan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 mengenai pendidikan, pendidikan inklusi dijelaskan sebagai sistem yang menyediakan peluang bagi semua peserta didik yang memiliki keistimewaan atau kecerdasan yang berbeda untuk mengikuti pendidikan secara bersamaan dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan sekolah. Cahyani (2019) juga menyatakan bahwa sekolah inklusi adalah tempat di mana siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar bersama, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dalam lingkungan sosial yang beragam. Secara keseluruhan, sekolah inklusi dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler untuk belajar berdampingan di sekolah.

Jika dirincikan, inklusi merupakan suatu ideologi sistem dimana setiap elemen yang ada di lingkungan sekolah, seperti masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, siswa, dan orang tua, mampu bekerja sama untuk mengambil tanggung jawab dalam mendidik semua individu atau murid-murid berevolusi dengan baik sesuai dengan bakat mereka (Direktorat PKLK, 2014). Dukungan yang diberikan dari beragam elemen di lingkungan sekolah tersebut bertujuan untuk menyelaraskan kondisi dan kebutuhan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan sejahtera. Tanpa adanya dukungan dari elemen lingkungan sekolah tersebut pelaksanaan sekolah inklusi akan sulit terealisasi, hal ini dikarenakan adanya hambatan yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam sekolah inklusi, seperti kurangnya rasa kepercayaan dari masyarakat kepada sekolah yang menyelenggarakan sekolah berbasis inklusi karena dirasa kurang mampu dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus

adalah keadaan di mana seorang anak memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari anak-anak lain dalam hal kemampuan fungsional, baik secara fisik maupun mental. (Kristiana & Widiyanti, 2016). Istilah anak berkebutuhan khusus bukan hanya sesuatu yang berkaitan pada anak yang memiliki keterbatasan fisik atau cacat fisik, namun istilah ini lebih tertuju kepada layanan khusus yang diperlukan anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya (Amanullah, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dikarenakan memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan baik dari segi fisik, mental dan emosi yang membuatnya berbeda dengan anak pada umumnya.

Dilansir dari Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPPI) Direktorat SD, hingga September 2021 terdapat 17.134 sekolah dari 511 Kabupaten yang ada di Indonesia, dengan jumlah siswa sebanyak 57.155. Di Jawa Timur terdapat 15 kabupaten yang telah menyelenggarakan program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusi diantaranya kabupaten Bangkalan. Sayangnya data yang masuk di Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan masih terbatas.

Dalam proses penyelenggaraan program layanan pendidikan inklusi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan, Muhammad Yakub menyampaikan bahwasanya seluruh sekolah SD dan SMP yang ada di Kabupaten Bangkalan harus menerima siswa berkebutuhan khusus (Herdiyana, 2024). Kemudian pada Mei 2024, melalui surat edaran daftar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang berisikan 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Namun pernyataan Kepala Dinas Pendidikan dan daftar penyelenggara sekolah inklusi tersebut ternyata tidak sesuai dengan kondisi di lapangan yang mana berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Kepala Seksi Kurikulum & Penilaian Bidang SD Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan pada 29 Juli 2024 menghasilkan data bahwa dari tingkatan SD dan SMP hanya terdapat sekitar 6 sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus di daerah Bangkalan kota

dan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan riset pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah di Bangkalan ternyata bertolak belakang dengan intruksi dari kepala Dinas Kabupaten Bangkalan. Sehingga beberapa sekolah di Kabupaten Bangkalan tidak mau menerima siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan kurangnya tenaga pendidik yang mumpuni dalam mengajar karena tidak semua guru mampu menangani siswa berkebutuhan khusus, dan fasilitas yang membantu aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus.

Terkait dengan penolakan siswa berkebutuhan khusus di beberapa sekolah Oosero (2015) menyebutkan bahwa tantangan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi disebabkan karena perlunya perubahan sistem secara menyeluruh. Awalnya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara terpisah dengan siswa reguler, namun dalam pendidikan inklusi sistem penyelenggaraannya harus memfasilitasi kebutuhan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di mana masih banyak hambatan dalam hal infrastruktur, SDM, kebijakan, penerimaan, dan kolaborasi masyarakat. Ragam hambatan ini menyebabkan berbagai persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang diharapkan dapat menyejahterakan seluruh siswa.

Kesejahteraan seluruh siswa di lingkungan sekolah inklusi tentu merupakan tujuan adanya sekolah inklusi. Sebagaimana penelitian dari Rogers (1980) yang menyatakan bahwa terdapat tiga kualitas yang penting guna membangun hubungan yang konstruktif di lingkungan pendidikan, cinta tanpa pamrih, keikhlasan dan empati, yang mana baik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat memiliki 3 hal tersebut guna mencapai hubungan yang konstruktif di lingkungan pendidikan.

Namun fakta yang ada di lapangan ternyata berbeda dengan tujuan diselenggarakannya sekolah inklusi, di mana masih terdapat ketidaksiapan. Salah satu dampak dari ketidaksiapan penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dilihat dari pemisahan bahkan perundungan yang dilakukan oleh reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dilansir dari DetikNews pada 23 April 2022 terjadi perundungan yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN 08 Depok. Sandra & Zuhroh (2021) Melalui penelitian yang

dilaksanakan di Kepanjen, diungkapkan bahwa sejumlah siswa reguler masih belum sepenuhnya menerima kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus. Ketika waktu istirahat tiba, siswa-siswa berkebutuhan khusus hanya fokus pada teman yang bermain, dan tidak pernah diundang untuk bermain bersama. Selain itu, siswa reguler seringkali dengan sengaja mendorong siswa berkebutuhan khusus saat berada di area sekolah.. Penelitian yang dilakukan Damayanto, *et al.*, (2020) juga menghasilkan data bahwa masih terdapat perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 36 Surabaya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada riset pendahuluan di salah satu sekolah inklusi Kabupaten Bangkalan juga menunjukkan perilaku perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, meskipun sering terjadi kasus perundungan di lingkungan sekolah, ternyata lingkungan sekolah juga memberikan efek positif terhadap hubungan antar siswa. Bradley, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya itu menunjukkan proses terjadinya internalisasi norma-norma teman yang bersikap positif di lingkungan sekolah. Sehingga mampu membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dari teman sebaya khususnya sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat beragam kondisi siswa yang perlu ikut andil dalam membangun pemahaman siswa mengenai nilai norma agar dapat menciptakan interaksi yang sehat dan positif.

Melalui pembekalan nilai dan norma selama di sekolah terkhusus sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat keberagaman para siswa diharapkan dapat berinteraksi positif dengan siswa lainnya sehingga dalam proses interaksi yang dilakukan siswa akan tercipta sikap saling tolong menolong atau yang bisa disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial berperan sebagai protektif terhadap penyimpangan-penyimpangan negatif antara teman sebaya, kenakalan, dan perilaku antisosial (Carlo, *et al.*, 2014). Perilaku prososial sendiri adalah tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, seperti tolong menolong kepada teman yang membutuhkan bantuan dan kepada orang lain juga, serta dengan memberikan bantuan, bekerja bersama, membuat senang, dan berbagi

(Ding, *et al.*, 2018). Perilaku prososial yang didapatkan remaja dari teman sebaya tentu tidak terlepas dari lingkungan sekolah yang membuatnya terus terlibat dalam proses interaksi dengan teman sebayanya sehingga sekolah juga memiliki peran untuk menanamkan nilai dan norma agar remaja memiliki moral yang baik, terutama di sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat keberagaman.

Pada hakikatnya orang yang memiliki perilaku prososial yakni tindakan suka membantu orang lain dan baik dengan sesama biasanya akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jannah & Djuwita (2018) bahwasanya orang-orang di lingkungan sekitar akan lebih mudah menerima remaja yang memiliki sikap atau perilaku prososial yang lebih tinggi sehingga membuatnya mudah berbaur dengan orang lain serta disukai oleh mereka.

Baron & Byrne (1994) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi orang untuk melakukan perilaku prososial yaitu adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud ialah *mood*, *helping*, serta *empathy-altruism hypothesis*, di mana ini berasal dari individu sendiri. Faktor eksternalnya ialah adanya *role model* yang mempengaruhi individu, seperti melihat sosok kakak kelas yang membantu adik tingkatnya yang kesusahan, atau melihat guru membantu *cleaning service* mengangkat tempat sampah dan *role model* lainnya.

Perilaku prososial tentunya tidak terlepas dari komunikasi dan hubungan sosial yang merupakan perwujudan dari sikap dasar keterampilan sosial pada berbagai lingkungan terutama lingkungan pendidikan. Rogers (1980) menyebutkan terdapat tiga kualitas yang sangat penting untuk membangun hubungan yang konstruktif terutama pada lingkungan pendidikan yaitu empati, keikhlasan, dan cinta tanpa pamrih. Empati merupakan salah satu dari kualitas utama untuk meningkatkan hubungan antar pribadi.

Saputra (2016) menyatakan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku prososial dan merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama. Baron (2008) menjelaskan bahwa empati merupakan kapasitas yang

membuat individu mampu merasakan emosional orang lain, merasa bersimpati pada orang lain, serta juga melihat perspektif dari sudut pandang orang lain empati sendiri berperan sebagai salah satu bentuk pendorong individu untuk bisa terus merasakan perbedaan antara dirinya sendiri dengan orang lain, sehingga memunculkan sikap toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi antar sesama yang melibatkan empati pastinya akan memunculkan rasa kenyamanan.

Eisenberg dan Mussen (2003) Menyatakan bahwa individu yang memiliki empati ditandai oleh tiga elemen berikut: (1) mampu memahami dan membedakan emosi orang lain, (2) dapat memasuki posisi orang lain atau menempatkan diri dalam situasi orang lain, dan (3) memiliki reaksi emosional yang menunjukkan kepedulian serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Ketiga elemen inilah yang mendorong seseorang untuk bertindak sebagai dasar munculnya sikap empati dalam diri individu.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang membuat individu menumbuhkan sikap empati siswa-siswinya. Karena di sekolah siswa-siswi akan terus berinteraksi secara langsung yang menuntutnya untuk bisa memiliki rasa saling tolong menolong, toleransi dan juga empati. Fitri (2016) menyatakan bahwa siswa reguler yang sudah berinteraksi selama kurang lebih 2 tahun dengan siswa ABK mampu meningkatkan sikap empati mereka. Hal ini dikarenakan kemampuan empati dapat diasah seiring berjalannya waktu dan seiring interaksi itu berlangsung antar teman sebayanya.

Sejalan dengan itu, Salim (2013) menyatakan bahwa ketika sikap empati siswa biasa meningkat terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, maka kecenderungan siswa untuk berperilaku membuli teman-temannya akan menurun. Ada beberapa studi yang berkaitan dengan empati dan perilaku prososial yang kemudian dijadikan referensi dalam penelitian ini. Pertama, studi oleh Mulyawati, et al. (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa kelas 3 di SDN Cilendek 01 Bogor untuk Tahun Pelajaran 2021/2022. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Muhammad (2023) mengungkapkan adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta

didik yang menunjukkan bahwa empati berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu, penelitian oleh Anisa Oktaviani (2016) juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMK Batik Surakarta. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat empati, maka perilaku prososialnya juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika empati siswa rendah, maka perilaku prososialnya pun akan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat keberagaman permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Bangkalan sehingga memicu berbagai persoalan di lapangan salah satunya terkait relasi antara siswa reguler dengan siswa ABK. Peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang pengaruh empati siswa reguler terhadap perilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kabupaten bangkalan. Hasil riset diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berikut ialah apakah terdapat pengaruh empati siswa reguler terhadap perilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh empati siswa reguler terhadap perilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambahkan data empiris dan memberi pembaca lebih banyak pengetahuan tentang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang membahas terkait pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dibagi menjadi 4, sebagaimana berikut:

a. Bagi Siswa

1) Siswa regular

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa regular lebih memahami dan menerapkan pengaruh empati terhadap perilaku prososial terhadap teman-teman siswa yang berkebutuhan khusus.

2) Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa berkebutuhan khusus lebih terbuka untuk berinteraksi bersama siswa regular.

b. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi untuk membantu memberikan gambaran dari keberagaman yang ada di sekolah inklusi supaya siswa saat bersekolah siap untuk menerima perbedaan yang ada.

c. Bagi Instansi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi pihak-pihak terkait akan pentingnya pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa selama di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang lebih dalam tentang pengaruh empati siswa regular terhadap perilaku prososial pada siswa yang mengampuh pendidikan di sekolah inklusi.